

Date Received : June 2025
Date Revised : June 2025
Date Accepted : June 2025
Date Published : July 2025

RESTORASI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI AL-QURAN: TAWARAN KONSEPTUAL BAGI TRANSFORMASI PENDIDIKAN MODERN

Muflikhun

STIPI Maghfirah, Indonesia (muflihuno82310941761@gmail.com)

Irman Nurjaman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (irman13@gmail.com)

Mohamad Erihadiana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (erihadiana@uinsgd.ac.id)

Aan Hasanah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (aanhasanah@uinsgd.ac.id)

Bambang Samsul Arifin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (bambangamsularifin@uinsgd.ac.id)

Kata Kunci:

restorasi
pendidikan, nilai-
nilai Al-Quran,
pendidikan islam,
insan kamil

ABSTRACT

Pendidikan modern saat ini dihadapkan pada krisis nilai yang mengakar, ditandai oleh dominasi pendekatan teknokratis, materialistik, dan sekuler yang cenderung mengabaikan aspek spiritual, etis, dan kemanusiaan peserta didik. Krisis ini tampak dalam berbagai bentuk, seperti degradasi moral, disorientasi identitas, kekosongan makna hidup, serta melemahnya karakter peserta didik diberbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sebuah konsep restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran sebagai solusi konseptual dan praktis dalam merespon krisis tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis tematik terhadap literatur klasik dan kontemporer dalam studi Islam dan pendidikan. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Quran seperti tauhid (keesaan Tuhan), amanah (tanggung jawab), al-adl (keadilan), shidip (kejujuran), rohmah (kasih sayang), dan istiqomah (konsistensi moral) merupakan fondasi kuat dalam membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep restorasi ini menekankan pada rekonstruksi tujuan pendidikan, transformasi peran guru sebagai murabbi, pembaruan kurikulum yang integratif, penciptaan lingkungan belajar yang bernuansa spiritual, serta penggunaan teknologi secara bijak dan beretika. Kesimpulannya, pendidikan yang dibangun di atas nilai-nilai Al-Quran bukan hanya relevan dalam konteks modern, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk mentransformasikan pendidikan menjadi wahana pembentukan akhlak, pemanusiaan manusia, dan peradaban. Restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran merupakan jalan strategis menuju sistem pendidikan yang berakar kuat dan berpandangan jauh ke depan

Keywords:

educational
restoration; Qur'anic
values; Islamic
education; *insān
kāmil*.

ABSTRACTS

Modern education is currently facing a deep-rooted crisis of values, characterized by the dominance of technocratic, materialistic, and secular approaches that tend to neglect the spiritual, ethical, and humanistic dimensions of learners. This crisis manifests in various forms, such as moral degradation, identity disorientation, a void of life purpose, and the weakening of students' character across educational levels. This study aims to propose a concept of educational restoration based on Qur'anic values as a conceptual and practical solution to this crisis. The research adopts a qualitative approach through literature review and thematic analysis of both classical and contemporary works in Islamic and educational studies. The key findings indicate that core Qur'anic values-such as *tawḥīd* (the oneness of God), *amānah* (responsibility), *al-'adl* (justice), *ṣidq* (truthfulness), *raḥmah* (compassion), and *istiḳāmah* (moral consistency)-serve as a solid foundation for developing the *insān kāmil* (the complete human), who is spiritually, intellectually, and socially whole. This concept of restoration emphasizes the reconstruction of educational goals, the transformation of the teacher's role into that of a *murabbī* (holistic educator), the renewal of an integrative curriculum, the creation of spiritually infused learning environments, and the wise and ethical use of technology. In conclusion, an education system grounded in Qur'anic values is not only relevant in the modern context but also an urgent necessity to transform education into a vehicle for character formation, humanization, and civilizational development. Restoring education based on Qur'anic values is a strategic pathway toward a system that is deeply rooted and forward-looking.

A. PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang melanda dunia pendidikan kontemporer menjadi sorotan tajam diberbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Krisis ini bukan semata pada aspek teknis penyelenggaraan pendidikan, melainkan lebih dalam yaitu menyangkut krisis identitas orientasi, dan nilai. Dalam sistem pendidikan modern, terdapat kecenderungan yang kuat untuk menjadikan pendidikan sebagai alat industrialisasi dan penggerak ekonomi semata. Pendidikan dikerdikan menjadi sarana reproduksi tenaga kerja terampil tanpa memperhatikan pembangunan karakter dan spritualitas para peserta didik (Al-Attas, 1991: 24). Akibatnya, lembaga pendidikan kehilangan makna fundamentalnya sebagai institusi pembentuk manusia sutuhnya, atau dalam istilah Al-Quran: insan kamil (manusia paripurna).

Kondisi tersebut menuntut adanya langkah strategis untuk melakukan restorasi pendidikan, yakni upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam kontek ini, nilai-nilai Al-Quran hadir sebagai tawaran konseptual yang sangat penting untuk mentransformasi paradigma dan praktik pendidikan modern. Nilai-nilai ini mencakup aspek tauhid (keesaan Tuhan), adab (etika), amanah (tanggung jawab), kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan semangat keilmuan (Rahman, 1982: 49).

Restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan degradasi moral generasi muda. Menurut Rosyada (2015: 95), pendidikan berbasis nilai spiritual dan moral yang bersumber dari wahtu Ilahi bukan saja mampu membendung arus sekularisasi dalam pendidikan, tetapi juga dapat menghadirkan alternatif transformasi yang integrative antara ilmu, iman, dan amal. Dalam kerangka inilah, penelitian ini mengambil posisi sebagai sebuah tawaran konseptual terhadap wacana transformasi pendidikan modern, dengan titik tekan pada restorasi nilai-nilai Al-Quran sebagai landasan etik dan filosofinya.

Kajia-kajian sebelumnya telah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan perubahan paradigma pendidikan, seperti halnya yang dikemukakan Al-Attas (1991: 45) mengemukakan bahwa krisis pendidikan Islam terjadi karena adanya pemisahan antara ilmu dan nilai, antara fakta dan hikmah. Dalam konteks Indonesia, Madkur (2003: 58) menekankan pentingnya penyatuan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam sistem pendidikan nasional. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara sistematis, dan konseptual menawarkan kerangka restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran yang relevan dengan dinamika pendidikan modern.

Di tengah tanganan modernitas yang mengedepankan efisiensi, output, dan pencapaian akademik kuantitatif, pendidikan sering kehilangan dimensi batiniah dan spiritualnya. Pendidikan menjadi institusi teknokratik yang mengabaikan aspek pembentukan nilai dan karakter. Bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islampun tak luput dari kecenderungan ini. Kurikulum yang dikembangkan lebih banyak mengejar akreditasi, dan daya saing global, namun minim perhatian terhadap integritas moral dan orientasi trasendental pendidikan (Setiawan dan Suhartini, 2022: 128).

Sementara itu Al-Quran sebagai sumber nilai universal memberikan landasan filosofis yang sangat kokoh bagi bangunan pendidikan yang utuh dan bermakna. Wahyu pertama dalam surat Al-Alaq menekankan pentingnya ilmu dan

aktivitas membaca sebagai dasar kemajuan manusia, namun dalam konteks pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dan penciptaan. Surag Luqman (31: 12-19) secara eksplisit memberikan model pendidikan yang mencakup aspek teologis (tauhid), etis (akhlak), dan sosial (tanggung jawab). Ayat-ayat tersebut menjadi fondasi konseptual bagi sistem pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia (Madkur, 2003: 48).

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis Al-Quran menuntut transformasi pada berbagai aspek: tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, serta lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan, misalnya, harus bergeser dari sekedar knowing (mengetahui) dan doing (melakukan) ke being (menjadi), yaitu menjadi pribadi beriman dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1991: 45). Kurikulum tidak hanya disusun berdasarkan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, keadilan, kasih sayang dan tanggung jawab sebagai ruh dalam setiap mata pelajaran.

Peran guru juga menjadi sangat strategis dalam restorasi pendidikan ini. Dalam tradisi Islam, guru tidak sekedar berfungsi sebagai instruktur akademik, tetapi juga sebagai murabbi (Pembina), muaddib (pendidik akhlak), dan muallim (pengajar ilmu). Guru menjadi model hidup dari nilai-nilai Al-Quran, yang tidak hanya mengajar dengan lisan tetapi juga melalui keteladanan (Rahman, 1982: 74). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam aspek spiritual, etika, dan pedagogic menjadi syarat mutlak keberhasilan pendidikan berbasis nilai.

Lingkungan pendidikanpun harus diorientasikan pada penciptaan suasana yang mendukung internalisasi nilai-nilai Qurani. Tidak cukup dengan menyampaikan materi ajar berbasis nilai, lingkungan sekolah harus menjadi ruang hidup nilai itu sendiri melalui keteladanan pimpinan, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, hingga pola interaksi antarpeserta didik yang menghargai perbedaan (Rosyada, 2015: 112). Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya tanggung jawab institusi formal, melainkan komunitas secara luas.

Seiring perkembangan teknologi, pendidikan Islam juga tidak bisa menghindari realitas, transformasi digital. Restalia dan Khasanah (2023: 52) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan akses dan mutu pembelajaran, namun juga berpotensi melemahkan dimensi spiritual jika tidak dikontrol secara bijak. Maka dari itu, penggunaan teknologi harus disertai kesadaran nilai dan prinsip-prinsip moral yang terintegrasi dalam setiap konten digital pendidikan.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peluang besar untuk menjadi model restorasi pendidikan. Karakteristik pesantren yang menekankan pada pembentukan moral dan spiritual, kehidupan kolektif yang egaliter, serta kedekatan dengan kitab suci memberikan basis yang kuat bagi internalisasi nilai-nilai Al-Quran. Musaddad (2021: 217) menekankan bahwa transformasi pesantren ke arah institusi pendidikan tinggi modern harus tetap menjaga nilai-nilai orisinalitasnya sebagai pusat pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Di sisi lain, berbagai metode pembelajaran Al-Quran yang inovatif dapat digunakan untuk mendekatkan siswa pada nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan menyenangkan. Setiawan dan Fahyuni (2020: 80) menyebutkan bahwa metode seperti manqul (peniruan dengan pemahaman) dan as-sama' (pendengaran aktif) dapat meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap disiplin, hormat, dan

tanggung jawab dalam diri peserta didik. Metode-metode ini membuka ruang bagi pendidikan karakter berbasis Al-Quran yang lebih kontekstual.

Di tengah dominasi pendidikan sekuler yang memisahkan antara agama dan ilmu, pendekatan integratif dalam pendidikan Islam sangat mendesak untuk dikembangkan. Zakaria, Nurhadi, dan Iskandar (2022 : 102) menegaskan bahwa Surat Al-Mujadalah ayat 11, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap ilmu dan pengangkatan derajat orang berilmu, menjadi bukti bahwa pendidikan Islam menghargai potensi intelektual, namun tetap dalam bingkai moral dan spiritual.

Penelitian ini, dengan demikian, bertujuan untuk menyusun tawaran konseptual mengenai restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an sebagai model alternatif untuk transformasi pendidikan modern. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai model operasional teknis, melainkan sebagai kerangka normatif-filosofis yang dapat digunakan sebagai pijakan pengembangan kebijakan pendidikan, desain kurikulum, dan praktik pembelajaran di berbagai level pendidikan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: 1. Mengidentifikasi krisis orientasi nilai dalam pendidikan modern, 2. Menyusun landasan filosofis dan teologis pendidikan berbasis Al-Qur'an, 3. Menyusun komponen konseptual restorasi pendidikan: tujuan, peran guru, kurikulum, lingkungan, dan pendekatan pembelajaran, 4. Mengkaji implikasi transformasi ini terhadap kebijakan pendidikan kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian ini yang lebih menekankan pada pendalaman makna, pemahaman konseptual, dan interpretasi terhadap nilai-nilai Al-Quran dalam konteks pendidikan kontemporer (Moleong, 2013: 3). Penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data kuantitatif yang dapat diukur secara statistik, tetapi justru menggali wacana, konsep, dan nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam Al-Quran serta relevansinya dengan kebutuhan transformasi pendidikan modern.

Penelitian ini juga bersifat konseptual-normatif, yaitu berupaya menyusun sebuah tawaran konsep pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran yang dapat direkonstruksi dalam kerangka sistem pendidikan modern (Zed, 2004: 3). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument utama yang melakukan eksplorasi literatur, analisis kritis, serta sintesis gagasan untuk merumuskan model konseptual restorasi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks ayat Al-Quran dan karya-karya tulis ulama-ulama klasik dan modern yang berkaitan dengan prinsip, tujuan, metode, dan orientasi pendidikan. Data sekunder meliputi karya-karya ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas paradigma pendidikan modern, tantangan pendidikan global, serta studi-studi tentang integrasi nilai agama dalam sistem pendidikan. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai konteks pembandingan sekaligus sebagai bahan kritik dan refleksi terhadap kondisi pendidikan saat ini.

Teknik pengumpulan data melakukan studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah secara sistematis literatur-literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi ini mencakup kegiatan: 1. Identifikasi dan seleksi

literatur berdasarkan relevansi tema, otoritas penulis, dan tingkat kedalaman gagasan (Zed, 2004: 7), 2. Pembacaan intensif terhadap teks-teks sumber, terutama ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan nilai pendidikan dan transformasi sosial, 3. Pencatatan kutipan penting, baik berupa konsep, nilai, maupun kerangka teoritik yang dapat digunakan dalam kontruksi model konseptual, 4. Kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema kunci seperti: nilai-nilai Qurani dalam pendidikan, krisis nilai dalam pendidikan modern, dan sintesis tawaran konseptual.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dan hermeneutik-kritis. Tahapan dalam analisis ini meliputi: 1. Deskripsi, tahap ini dilakukan dengan menjelaskan isi kandungan teks yang dikaji, baik dari sumber primer maupun skunder (Miles dan Huberman, 1994: 10), khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Quran dan prinsip pendidikan. 2. Interpretasi (Shihab, 2002: 45), peneliti membaca secara hermeneutik terhadap ayat-ayat Al-Quran yang relevan, dengan mempertimbangkan konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), mufassir, serta relevansinya dengan mempertimbangkan konteks kontemporer. Tujuan dari tahapan ini adalah menggali makna mendalam dari teks wahyu, bukan hanyapada tataran literal, melainkan pada tataran filosofis dan praktis. 3. Analisis kritis (Azra, 1999: 66), dalam tahap ini, peneliti melakukan perbandingan dalam kritik terhadap pandangan-pandangan dalam sistem pendidikan modern. Kritik ini diarahkan pada reduksi nilai dalam pendidikan, dominasi aspek kognitif tanpa disertai pembinaan karakter, dan terputusnya dimensi transcendental dalam proses pendidikan. 4. Sintesis konseptual, tahapan akhir adalah penyusunan model tawaran konseptual berupa restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran. Model ini merupakan hasil sintesis dari nilai-nilai Al-Quran, kebutuhan pendidikan kontemporer, serta prinsip-prinsip transformatif yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan saat ini.

Untuk menjamin keabsahan data dan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Patton, 2002: 556). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan referensi yang relevan dan kontemporer. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan memadukan pendekatan tafsir, analisis pendidikan, dan studi filsafat pendidikan.

Selain itu, validasi konseptual juga dilakukan melalui proses diskusi terbatas dengan pakar pendidikan Islam, seperti review sejawat (peer review). Hal ini dilakukan guna menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa tawaran konsep yang diajukan memiliki dasar teoritik dan praktis dan kuat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Restorasi Pendidikan

Fenomena krisis identitas dalam pendidikan modern menjadi masalah yang sangat penting dan mendesak perhatian para ahli dan praktisi pendidikan saat ini. Sistem Pendidikan yang semestinya membentuk insan kamil yaitu manusia yang seutuhnya, berakhlak mulia, dan beriman malah terjebak dalam pradigma produksi tenaga kerja yang hanya fokus pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis semata. Kondisi ini menunjukkan adanya disorientasi nilai dalam sistem pendidikan kontemporer, dimana aspek pembentukan moral dan spiritual sering kali diabaikan (Madkur, 2003: 35).

Data empiris dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (2023) mengungkapkan bahwa kasus kekerasan antar pelajar meningkat hampir 30% dalam lima tahun terakhir. Hal ini menandakan adanya krisis nilai dan moral

yang cukup serius di kalangan generasi muda. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 38% siswa sekolah menengah yang menganggap kejujuran sebagai prinsip penting dalam hidup mereka. Fakta ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan integritas mulai terkikis di lingkungan pendidikan.

Situasi ini menimbulkan kebutuhan yang sangat mendesak untuk melakukan restorasi pendidikan dengan menempatkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai agen utama dalam seluruh proses pembelajaran. Restorasi pendidikan dimaksudkan untuk mengembalikan peran pendidikan sebagai agen utama pembentukan karakter dan spiritualitas, bukan hanya sebagai tempat pengembangan kemampuan kognitif dan teknis saja (Rosyada, 2015: 89).

Dalam konteks global, riset yang dilakukan oleh Milson (2022) menunjukan bahwa krisis pendidikan yang berfokus semata pada aspek teknis telah menciptakan kesenjangan karakter pada peserta didik, sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang menyeluruh. Demikian pula, studi oleh Tisdell (2022) menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai spiritual ke dalam pedagogi transformatif sebagai pondasi pendidikan yang membebaskan dan membentuk pondasi yang kokoh.

Selanjutnya, penelitian yang lain menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran dan empati dapat dikembangkan secara efektif melalui kurikulum yang berorientasi pada penguatan nilai (Ngang et al., 2022: 4). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas bahwa pendidikan yang benar harus diarahkan untuk membentuk manusia yang mengenal dan mengabdikan pada Tuhan, bukan sekedar sebagai makhluk ekonomi (Al-Attas 1991: 23).

Lebih jauh lagi, Hyde dan Watson (2020) menyoroti bahwa pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual akan kehilangan dimensi utamanya dalam membentuk pribadi yang utuh, yang berintegritas dan berkontribusi pada masyarakat secara positif. Oleh karena itu, restorasi pendidikan perlu tidak hanya menitikberatkan pada “knowing” dan “doing” tetapi juga pada “being” yaitu pembentukan manusia seutuhnya yang bermoral, beriman dan berdaya (Tisdell, 2022: 387).

Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat berperan lebih optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan global dengan kepribadian yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat berperan lebih optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual.

Nilai-Nilai Al-Qur'an sebagai Dasar Pendidikan

Nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan merupakan fondasi penting yang mengandung prinsip-prinsip universal dan relevan untuk membentuk karakter manusia secara utuh. Sebagai wahyu Ilahi, Al-Qur'an memuat nilai-nilai seperti tauhid (keesaan Tuhan), adab (etika dan sopan santun), amanah (kepercayaan), kejujuran, keadilan, serta kasih sayang yang menjadi pedoman dalam kehidupan dan pembelajaran (Madkur, 2003: 48).

Surah Al-Alaq (96: 1-5) yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan, dengan tegas menegaskan pentingnya ilmu dan membaca sebagai pijakan utama dalam pendidikan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ

Ayat ini mengandung pesan bahwa pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukn spiritual dan etika yang mendalam, yang menjadi landasan perkembangan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan berlandaskan Al-Qur'an menempatkan aspek spiritual dan moral sebagai bagian integral, bukan hanya fokus pada aspek kognitif semata.

Selanjutnya, Surah Luqman (31: 12-19), menekankan urgensi pendidikan moral dan spiritual yang holistik. Dalam ayat ini, terdapat arahan jelas untuk membentuk insan yang berkarakter, kuat dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Ramhan, 1982 : 53).

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan harus dilakukan secara sistemik dan menyeluruh. Nilai-nilai tersebut tidak boleh diajarkan secara parsial atau terpisah, melainkan harus menjadi bagian yang melekat dalam aspek proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan dapat menciptakan generasi yang utuh yakni manusia cerdas, beriman dan berakhlak mulia.

Restorasi Tujuan dan Orientasi Pendidikan

Penelitian ini menemukan bahwa perspektif Al-Qur'an secara tegas menempatkan tujuan utama pendidikan pada pembentukan insan yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia. Dalam pandangan Al-Qur'an, tujuan pendidikan bukan semata mengakumulasi pengetahuan atau sekedar mengasah keterampilan teknis, melainkan membangun manusia seutuhnya yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang kokoh. Hal ini sangat berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik saja. Menurut Al-Attas (1991 :45), tujuan pendidikan harus berorientasi pada “being” yaitu pembentukan karakter, moral dan spiritual sebagai prioritas utama bukan hanya pada “knowing” (pengetahuan) dan “doing” (praktik atau keterampilan). Pernyataan serupa dikemukakan oleh Madkur (2003 : 58), yang mengaskan perlunya redefinisi tujuan pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

Sistem pendidikan modern cenderung fokus pada pengembangan aspek kognitif dan teknis yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti nilai ujian dan prestasi akademik. Namun, pengabaian aspek moral dan spiritual ini berdampak negatif pada pembentukan karakter peserta didik, yang akhirnya mengakibatkan krisis identitas dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, restorasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an harus mengadopsi pendekatan holistik dan integratif yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, moral dan spiritualitas. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual yang tinggi (Rosyada, 2015: 95). Dengan kata lain pendidikan harus membangun insan kamil, manusia seutuhnya yang harmonis antara pengetahuan, iman dan akhlak.

Peran Guru dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penegasan kembali peran sentral guru dalam proses pendidikan Islam yang berorientasi nilai Al-Qur'an.

Guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, melainkan berperan sebagai murabbi (pendidik pembina), muaddib (pendidik akhlak), dan muallim (pengajar ilmu). Guru bertanggung jawab mentransformasikan karakter dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Di era kontemporer, guru juga dihadapkan pada tantangan menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks (Setiawan dan Suhartini, 2022: 128). Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pembekalan ilmu pedagogi serta pengetahuan keislaman sangat penting agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pendidik nilai dengan efektif. Guru yang kuat secara spiritual dan intelektual dapat memotivasi siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Pendidikan Spiritual

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an sangat bergantung pada keberadaan lingkungan pendidikan yang kondusif secara moral dan spiritual. Lingkungan yang netral atau bahkan kontraproduktif terhadap nilai-nilai moral tidak akan mendukung proses internalisasi nilai secara optimal (Rosyada, 2015: 112). Oleh karena itu, seluruh komunitas pendidikan guru, siswa, orangtua dan masyarakat harus bersma-sama menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga keteladanan pembiasaan ibadah, dan pengembangan suasana batin yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik.

Dalam konteks ini, sekolah atau madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu melainkan sebagai komunitas pembelajaran yang menghidupkan nilai-nilai agama dan moral dalam interaksi sehari-hari. Tradisi pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa serta kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dapat memperkuat iklim pendidikan spiritual tersebut.

Integritas Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kurikulum modern yang sering kali berorientasi pada standar nasional atau internasional. Penelitian oleh Setiawan dan Suhartini (2022: 128) menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis yang menyeluruh dan berdasarkan teologi dalam mengajarkan Al-Qur'an agar nilai-nilai tradisional dapat tersampaikan secara kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman.

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara parsial atau formalistik melainkan harus melekat secara sistemik dan menyeluruh dan seluruh aspek pembelajaran baik dalam materi pelajaran, metode pengajaran maupun evaluasi. Kurikulum harus mampu menyeimbangkan kebutuhan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan penguatan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an dapat menyentuh aspek kognitif (pemahaman), afektif (nilai dan sikap), serta psikomotorik (perilaku dan praktik).

Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi digital membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam dunia pendidikan Islam. Restalia dan Khasanah (2023: 52) menyatakan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan Islam, terutama dalam konteks pandemi COVID-19 dan pembelajaran jarak jauh. Melalui platform digital, pendidikan berbasis Al-Qur'an dapat meningkatkan lebih banyak peserta didik tanpa batas geografis.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan hambatan seperti kesenjangan digital (digital divide) dan rendahnya literasi teknologi dikalangan pendidik sebagai kendala utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, integritas teknologi dalam pendidikan Islam harus dirancang secara komprehensif, mulai dari pelatihan guru, pengembangan konten digital yang menarik dan bermakna hingga penyediaan infrastruktur yang memadai.

Teknologi digital juga membuka ruang untuk metode pembelajaran AL-Qur'an yang lebih interaktif dan inovatif, misalnya melalui aplikasi pembelajaran AL-Qur'an, video tutorial, serta forum diskusi online yang memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis nilai Al-Qur'an dapat tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Peran Pesantren dalam Pendidikan Nilai

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional tetap memegang peran vital dalam pembentukan nilai moral dan spiritual peserta didik. Menurut Musaddad (2021: 217), transformasi pesantren ke arah lembaga yang lebih modern harus dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan umum secara seimbang agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga siap menghadapi dinamika masyarakat modern.

Keunikan pesantren adalah menyediakan ruang belajar dan kehidupan sehari-hari di mana nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipraktikkan secara langsung dan konsisten, misalnya melalui pengajian rutin, pembinaan akhlak dan aktivitas keagamaan. Model pendidikan ini sangat efektif dalam membentuk karakter spiritualitas peserta didik secara menyeluruh.

Metode Pengajaran Al-Qur'an yang Inovatif

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif sangat penting dalam membentuk karakter moral siswa. Setiawan dan Fahyuni (2020: 80) mengidentifikasi dua metode utama yaitu Manqul (peniruan dan pemahaman) dan As-Sama' (pendengaran aktif) yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits serta menumbuhkan sikap disiplin dan hormat.

Metode Manqul menekankan pengajaran melalui contoh dan tradisi lisan yang mengarahkan siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dan konteks ajaran Al-Qur'an. Sedangkan metode As-Sama' melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam mendengarkan bacaan dan penjelasan guru sehingga memicu refleksi dan internalisasi nilai.

Penelitian ini merekomendasikan agar metode-metode tersebut diadaptasi sesuai kebutuhan peserta didik modern, dengan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang kreatif agar efektivitas pendidikan karakter semakin meningkat.

Pendidikan Moral dalam Perspektif Al-Qur'an

Surat Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan prinsip pendidikan moral yang menitikberatkan penghargaan terhadap potensi individu dan dorongan untuk mencapai perkembangan optimal secara holistik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa pendidikan harus mampu menghargai keberagaman potensi dan memperjuangkan pengembangan diri secara menyeluruh. Zakaria, Nurhadi, dan Iskandar (2022: 102) menegaskan bahwa nilai moral dalam Al-Qur'an menjadi fondasi bagi pendidikan karakter yang inklusif dan adaptif menghormati perbedaan dan kebutuhan individual peserta didik.

Sistem pendidikan yang baik harus mampu menyesuaikan pendekatan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu, tanpa menghilangkan standar moral dan etika yang menjadi pegangan utama.

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya beriman, tetapi juga berani menyuarakan kebenaran dan memberikan pengaruh positif dalam masyarakat. Studi Hasanah, Fitriani, dan Ramadhan (2023: 57) membuktikan bahwa pengajaran terpadu antara Aqidah, Syariah, dan Akhlak dapat menghasilkan individu berkarakter kuat dan berdaya guna.

Pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan keberanian moral. Hal ini penting dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus mempertahankan jati diri sebagai insan kamil.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menelaah secara mendalam konsep, urgensi, dan implementasi restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran sebagai tawaran konseptual untuk transformasi pendidikan modern yang kini menghadapi berbagai krisis multidimensional. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa restorasi pendidikan berbasis Al-Quran bukan semata Gerakan retorik, melainkan sebuah agenda epistemologis dan praksis yang mengakar dalam sistem nilai Islam, serta bersifat transformatif terhadap paradigma pendidikan kontemporer.

Dalam konteks konseptual, Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip utama seperti tauhid (keesaan Allah), adl (keadilan), amanah (kepercayaan), ihsan (kebaikan), dan istiqamah (konsistensi dalam kebenaran). Nilai-nilai ini bukan hanya fondasi moral dan spiritual, melainkan juga menjadi sumber orientasi filosofis bagi keseluruhan proses pendidikan. Restorasi pendidikan melalui nilai-nilai tersebut meniscayakan pembaruan paradigma yang tidak hanya mempersoalkan hasil belajar, tetapi juga integritas, karakter dan kesadaran ilahiah peserta didik. Pendidikan dalam

kerangka ini tidak diarahkan untuk melahirkan manusia sabagai homo ecomonicus semata, tetapi manusia paripurna (insan kamil) yang mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Dari sisi urgensi, hasil analisis menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern saat ini mengalami disorientasi nilai. Pendidikan yang semula diproyeksikan sebagai sarana pencerahan justru terseret dalam arus pragmatism, kapitalisme, dan skularisme yang menjauhkan manusia dari esensi kemanusiaan dan spiritualitasnya. Krisis karakter, degradasi moral, dan polarisasi sosial merupakan gejala nyata dari kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk kebutuhan pribadi peserta didik. Dalam hal ini, restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an hadir sebagai respons alternatif yang relevan dan solutif. Al-Qur'an sebagai sumber nilai tertinggi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai manhaj (metodologi hidup) yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa implementasi restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an harus dimulai dari rekonstruksi paradigma pendidikan itu sendiri. Restorasi bukan semata pembaharuan kurikulum, tetapi transformasi komprehensif yang melibatkan reposisi epistemologi, orientasi tujuan, metode pedagogi, serta sistem evaluasi pendidikan. Kurikulum, sebagai jantung pendidikan, perlu disusun dengan basis nilai-nilai Qurani, bukan hanya dalam bentuk penambahan muatan keislaman, melainkan juga dalam pendekatan integrative antara ilmu agama dan umum. Dalam konteks ini, dualism antara ilmu agama dan ilmu sekuler harus dikikis dengan pendekatan holistic berbasis wahyu (ulum naqliyah) dan akal (ulum aqliyah) secara harmonis.

Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Bahkan, pendekatan-pendekatan pembinaan yang berbasis suri teladan (uswah hasanah), pembiasaan ibadah harian, serta internalisasi nilai-nilai melalui pembelajaran tafsir dan hadits terbukti efektif dalam membentuk pribadi yang mulia dan visioner.

Dalam konteks globalisasi dan era digital, nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan untuk menjadi fondasi pendidikan masa kini. Justru di tengah keterbukaan informasi dan gempuran nilai-nilai asing, kehadiran pendidikan yang kokoh dalam akar spiritualitas sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak kehilangan jati diri. Restorasi ini juga menjadi bentuk resistensi intelektual terhadap homogenisasi budaya global yang menjauhkan manusia dari dimensi transcendental. Maka, nilai-nilai seperti syura (musyawarah), ukhuwah (persaudaraan), ramah (kasih saying), dan tawazun (keseimbangan) perlu ditanamkan sejak dini agar terbentuk generasi yang berkarakter global tetapi berjati diri Qurani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an adalah proyek besar pembaharuan pendidikan yang mengedepankan rekonstruksi nilai, pemurnian tujuan, dan pembaharuan pendekatan pendidikan. Pendidikan yang demikian bukan hanya akan melahirkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara spiritual, tangguh dalam moral, dan berdaya guna secara sosial. Inilah bentuk kontribusi pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan mampu

menjawab tantangan zaman.

Dalam bingkai ini, pendidikan bukan sekedar proses transmisi ilmu, tetapi jalan menuju transformasi insan, dari makhluk biologis menjadi makhluk spiritual yang beriman, berilmu, dan beramal. Maka cita-cita pendidikan sebagai dicita-citakan Al-Quran bukan hanya mengetahui lebih banyak, tetapi menjadi lebih baik. Di sinilah letak urgensi restorasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an merupakan sebuah jalan untuk kembali kepada fitrah manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Seyd Muhammad Naquib, (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.

Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Hasanah, Nur, Fitriani, Dwi dan Ramadhan, Ahmad. (2023). The Role of Islamic Education in Character Building: Integrative Approach on Aqidah, Sharia, and Akhlaq. *Journal of Islamic Education Studies*, 10 (1), 50-65.

Hyde, Brendan, dan Watson, Jacqueline. (2020). Childrens Spirituality, Life and Values Education: Cultural, Spiritual and Religious Perspectives. *International Journal of Childrens Spirituality*, 25 (2), 89-104.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Data Kekerasan terhadap Anak Tahun 2018-2023*. Jakarta: KPPPA.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2022). *Survei Nilai Sosial Pelajar Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Madkur, Ali Ahmad. (2003). *Manhaj Tarbiyah fi Tasawwur Islami*. Cairo: Dar al-Fikr.

Makdisi, George. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Milson, Andrew James. (2022). Values in the School Curriculum from Teachers Perspective: A Mixed-Method Study. *Internasional Journal of Educational Research Open*. 3, 100066.

Moleong, L.J. (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musaddad, Muhammad. (2021). Transforming Traditional Pesantren: Integrating Modern Curriculum for Sustainable Islamic Education. *Internasional Journal of Islamic Education*, 7 (3), 210-230.

Ngang, Tang Keow, Hashim, Nor Hashimah, dan Yunus, Melor Md. (2022). Developing Values Through Integrated Curriculum: A Malaysian Perspective. *Social Sciences dan Humanities Open*, 6 (1), 100234.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research dan Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage.

Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Restalia, Aisyah, dan Khasanah, Nurul. (2023). Digital Transformation in Islamic Education: Opportunities and Challenges. *Journal of Educational Tecnology and Islam*, 15 (2), 45-60.

Rosyada, Dede. (2015). *Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.

Setiawan, Ahmad, dan Fahyuni, Nisa. (2020). Innovative Methods in Teaching Quran and Hadith to Foster Moral Character. *Journal of Islamic Moral Education*, 5 (2), 75-90.

Setiawan, Ahmad, dan Suhartini, Ratna. (2022). Pedagogical Strategies for Effective Quranic Education in Contemporary Islamic Schools. *Islamic Pedagogy Quarterly*, 9 (4), 120-135.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

Tisdell, Elizabeth J. (2022). Education Courageously: Transformative Pedagogy Infusing Spirituality. *Teaching and Teacher Education*. 112, 103620.

Zakaria, Muhammad, Nurhadi, Asep, dan Iskndar, Fajar (2022). Moral Education in the Quran: Foundations and Applications. *Internasional Journal of Quranic Studies*. 4 (1), 95-110.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.